

Efektivitas Program Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar Inklusi

The Effectiveness of the Kampus Mengajar Program in Improving Literacy and Numeracy Skills of Students in Inclusive Elementary Schools

Rusda Indriani^{*1}, Deta Safitri², Nora Rahmayani³, Maulida Fitri⁴, Azis Muslim⁵, Dina Maulida⁶, Mia Fitria⁷, Farid Hidayat⁸

^{1,2}Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Kayu Tangi, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

³Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jalan Gubernur Syarkawi, Alalak, Kalimantan Selatan

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, Jalan Bihman Villa, Amuntai, Kalimantan Selatan

^{5,6,7,8}Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Jalan A Yani, KM. 12,5 Gambut, Kalimantan Selatan

¹rusda.indriani@ulm.ac.id, ²detasafitri@ulm.ac.id, ³nora_rhyani@gmail.com, ⁴fitrimaulida31@gmail.com, ⁵azis.muslim@unukase.ac.id,

⁶dina.maulida@unukase.ac.id, ⁷mia.fitria@unukase.ac.id, ⁸farid.hidayat@unukase.ac.id

Format Kutipan: Indriani, R., Safitri, D., Rahmayani, N., Fitri, M., Muslim, A., Maulida, D., Fitria, M., & Hidayat, F. (2026). Efektivitas Program Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar Inklusi. *Nusantara Journal of Education and Social Science*, 3(1), hal. 11-16. <https://doi.org/10.69959/nujess.v3n1.242>

RIWAYAT ARTIKEL

Dikirim: 27 Desember 2025

Revisi Akhir: 28 Januari 2026

Diterbitkan: Januari 2026

Tersedia Daring Sejak: 30 Januari 2026

KATA KUNCI

Kampus Mengajar

Literasi

Numerasi

Sekolah Inklusi

Pretest–Posttest

KEYWORDS

Kampus Mengajar

Literation

Numeration

Inclusive School

Pretest–Posttest

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Kampus Mengajar dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah dasar inklusi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SD Negeri Inklusi Banjarang 2 yang mengikuti pendampingan pembelajaran oleh mahasiswa program Kampus Mengajar sejumlah 11 siswa. Penelitian menggunakan desain *pretest–posttest* dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui tes literasi dan numerasi yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga analisis komparasi dilakukan menggunakan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*, pada kemampuan literasi ($p < 0,001$) dan numerasi ($p = 0,008$). Hal ini mengindikasikan bahwa Program Kampus Mengajar efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa di kelas inklusi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Kampus Mengajar Program in improving the literacy and numeracy skills of students in an inclusive elementary school. The research subjects were fifth-grade students at SD Negeri Inklusi Banjarang 2 ($n = 11$) who participated in learning assistance activities conducted by Kampus Mengajar student volunteers. The study employed a quantitative approach using a one-group pretest–posttest design. Data were collected through literacy and numeracy tests administered before and after the intervention. The normality test indicated that the data were normally distributed; therefore, comparative analysis was conducted using a paired sample t-test. The results revealed significant differences between pretest and posttest scores in both literacy ($p < 0.001$) and numeracy ($p = 0.008$). These findings indicate that the Kampus Mengajar Program is effective in enhancing students' literacy and numeracy skills in the inclusive classroom setting.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka (*open access*) di bawah lisensi CC-BY-SA



PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak memperoleh akses pendidikan yang setara dan bermutu. Prinsip ini didukung oleh berbagai penelitian internasional yang menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, strategi pembelajaran adaptif, serta kemampuan guru dalam menerapkan pedagogi diferensiasi (Florian & Black-Hawkins, 2011). Di Indonesia, praktik pendidikan inklusif semakin relevan setelah pemerintah menerbitkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang mewajibkan sekolah untuk memberikan layanan sesuai kebutuhan individual siswa (Kemdiknas, 2009).

Namun demikian, masalah implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar masih banyak dijumpai. UNESCO (2020) mencatat bahwa tantangan terbesar pendidikan inklusi di negara berkembang adalah kurangnya kompetensi guru, terbatasnya sumber belajar adaptif, serta belum optimalnya intervensi berbasis asesmen. Kondisi ini juga terlihat di berbagai sekolah dasar inklusi di Indonesia, di mana guru kerap menghadapi kesulitan dalam memberikan pendampingan individual, terutama pada aspek kemampuan dasar seperti literasi dan numerasi. Dalam praktiknya, guru-guru di sekolah dasar inklusi menghadapi tantangan nyata dalam memastikan semua siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, mencapai kompetensi literasi dan numerasi yang diharapkan. Penelitian Hidayah dan Utami (2024) menunjukkan bahwa guru sering kali kesulitan melakukan adaptasi pembelajaran membaca bagi peserta didik *slow learner* karena keterbatasan waktu, rasio guru–murid yang tinggi, serta kurangnya kemampuan dalam diferensiasi instruksional. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi tambahan untuk membantu mengisi celah dukungan pembelajaran yang belum terpenuhi oleh sekolah.

Kesenjangan capaian literasi dan numerasi di sekolah dasar merupakan persoalan serius dan berkelanjutan. Laporan PISA (OECD, 2019) menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa Indonesia berada pada level di bawah kecakapan minimum dalam membaca dan matematika. Hal senada disampaikan oleh hasil Asesmen Kompetensi Minimum (Kemendikbudristek, 2021) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih berada pada level dasar dalam memahami teks dan menyelesaikan permasalahan numerik sederhana. Ini menandakan bahwa kemampuan dasar siswa secara umum masih perlu ditingkatkan, terlebih pada konteks sekolah inklusi. Siswa dengan kebutuhan khusus menghadapi tantangan yang lebih besar karena membutuhkan intervensi pembelajaran *multimodal* dan dukungan diferensiasi lebih intensif, sebagaimana ditemukan pada studi Radzi & Mahmud (2025) yang menekankan perlunya strategi inklusif dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Kesulitan literasi dan numerasi pada siswa berkebutuhan khusus sering kali lebih kompleks dibandingkan siswa reguler. Permasalahan literasi pada siswa inklusi umumnya berkaitan dengan lemahnya pemahaman bacaan, proses *decoding* yang lambat, serta kesulitan menghubungkan gagasan dalam teks. Menurut teori skemata (Anderson & Pearson, 1984), pemahaman bacaan bergantung pada kemampuan siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Namun, pada siswa berkebutuhan khusus, skema ini tidak selalu terbentuk secara otomatis sehingga intervensi eksplisit menjadi sangat diperlukan. Demikian pula, penelitian Bakken et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa dengan hambatan intelektual memerlukan dukungan konsisten melalui instruksi langsung, latihan berulang, dan pembelajaran fonologis struktural.

Pada aspek numerasi, tantangan yang muncul tidak hanya terkait pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan penerapan matematika dalam konteks sehari-hari. OECD (2019) menekankan bahwa numerasi tidak sekadar menghitung, tetapi melibatkan proses penalaran, pemecahan masalah, dan interpretasi representasi matematis. Dalam konteks siswa inklusi, Hidayah dan Utami (2024) menemukan bahwa keterbatasan kognitif dan lambatnya proses pemrosesan informasi memperlambat perkembangan numerasi dasar apabila tidak disertai pendampingan intensif yang berkelanjutan.

Kesenjangan capaian literasi dan numerasi tersebut semakin terasa pasca pandemi, terutama pada sekolah dasar inklusi yang belum sepenuhnya siap menjalankan pembelajaran adaptif. Laporan berbagai penelitian nasional menunjukkan adanya *learning loss* yang signifikan pada siswa sekolah dasar, khususnya pada kelompok rentan seperti siswa dengan disabilitas (Nirfayanti, 2024). Oleh karena itu, intervensi program pendidikan yang terstruktur menjadi krusial untuk mendukung pemulihan pembelajaran dan menjembatani kesenjangan pada Pendidikan inklusi. Penelitian dari Mustapa (2024) menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa yang terlatih memberikan dampak positif pada kemampuan literasi dan numerasi siswa.

Program Kampus Mengajar yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek sejak tahun 2020 menjadi salah satu upaya strategis dalam mengatasi kesenjangan tersebut. Program ini menempatkan mahasiswa di sekolah dasar untuk membantu penguatan literasi dan numerasi, serta mendukung pengembangan pembelajaran kreatif dan inklusif. Penelitian terkait menunjukkan bahwa Program Kampus Mengajar mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa melalui pendampingan individual, pembelajaran berbasis permainan, serta penyediaan media belajar adaptif (Mahfiroh & Siswoyo, 2024; Abdal, 2024). Selain membantu guru dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa Kampus Mengajar juga berperan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa inklusi, memodifikasi bahan ajar, serta merancang aktivitas pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi merupakan komponen penting dalam pendidikan inklusif karena memungkinkan siswa dengan kemampuan beragam untuk tetap mencapai tujuan belajar yang sama melalui pendekatan yang berbeda. Kehadiran mahasiswa sebagai pendamping memberi tambahan sumber daya yang memungkinkan implementasi strategi ini secara lebih optimal.

Meskipun demikian, efektivitas Program Kampus Mengajar khususnya di sekolah dasar inklusi belum banyak diteliti secara komprehensif. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada sekolah umum, sehingga data empiris mengenai bagaimana program ini berkontribusi pada peningkatan literasi dan numerasi siswa berkebutuhan khusus masih terbatas. Padahal, penelitian semacam ini sangat penting untuk memberikan rekomendasi kebijakan dan perbaikan program agar lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa inklusif. Berdasarkan konteks tersebut, sangat dibutuhkan penelitian yang secara sistematis mengevaluasi efektivitas Program Kampus Mengajar dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi pada siswa di sekolah dasar inklusi. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana kontribusi Program Kampus Mengajar dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dan numerasi di sekolah dasar inklusi. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah (1) seberapa efektif program kampus mengajar dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di kelas inklusi? (2) seberapa efektif program kampus mengajar dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa di kelas inklusi?

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut disusun dua kelompok hipotesis. Kelompok hipotesis pertama untuk menilai efektivitas kampus mengajar terhadap kemampuan literasi siswa di kelas inklusi. Hipotesis nol literasi ($H_0 - lit$) menyatakan tidak terdapat

perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor literasi antara *pretest* dan *posttest* siswa kelas inklusi. Sedangkan hipotesis alternatif literasi ($(H_1 - lit)$) menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan literasi siswa di kelas inklusi.

Kelompok hipotesis kedua untuk menilai efektivitas kampus mengajar terhadap kemampuan numerasi siswa. Hipotesis nol numerasi ($(H_0 - num)$) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor numerasi antara *pretest* dan *posttest* siswa kelas inklusi.. Sedangkan hipotesis alternatif ($(H_1 - num)$) menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor numerasi antara *pretest* dan *posttest* siswa kelas inklusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* tipe *one-group pretest-posttest*, yang umum digunakan untuk menilai efektivitas program pendidikan dalam konteks kelas nyata tanpa adanya kelompok kontrol (Creswell, 2014). Desain ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik sekolah dasar inklusi yang memiliki heterogenitas siswa dan tidak memungkinkan pengacakan sampel secara ketat. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Inklusi Banjang 2, dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas V yang mengikuti pendampingan pembelajaran melalui Program Kampus Mengajar. Implementasi program ini mengacu pada prinsip pendampingan belajar yang berpusat pada siswa, kolaborasi dengan guru, serta diferensiasi pembelajaran sebagaimana direkomendasikan oleh Kemendikbudristek (2022). Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan guru kelas. Identitas siswa dijaga kerahasiaannya dan seluruh data dianalisis secara anonim untuk kepentingan akademik.

Instrumen penelitian terdiri atas tes kemampuan literasi dan tes kemampuan numerasi, masing-masing diberikan pada tahap *pretest* dan *posttest*. Tes literasi dan numerasi disusun dari instrumen tes yang dikembangkan tim kampus mengajar pusat berupa sejumlah soal terkait kemampuan literasi dan numerasi (Dirjendiktiristik, 2024). Masing-masing instrumen tes (baik soal literasi maupun numerasi) terdiri dari 20 soal dengan bentuk bervariasi berupa pilihan ganda, pencocokan, dan pilihan ganda kompleks. Pengumpulan data dilaksanakan dalam tiga tahapan utama. Pertama, siswa mengikuti *pretest* untuk memperoleh profil awal kemampuan literasi dan numerasi. Kedua, intervensi melalui Program Kampus Mengajar dilaksanakan selama periode penelitian dengan aktivitas yang meliputi strategi *read-aloud*, latihan pemahaman bacaan, penggunaan media manipulatif, permainan numerasi, serta *guided problem solving*—strategi yang terbukti efektif untuk meningkatkan literasi-numerasi di sekolah dasar (Hattie, 2015; Slavin, 2020). Ketiga, siswa mengikuti *posttest* untuk mengukur peningkatan kemampuan setelah intervensi berlangsung. Seluruh proses dilakukan dengan adaptasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus sebagaimana dianjurkan dalam pembelajaran inklusif (Florian & Black-Hawkins, 2011).

Analisis data dimulai dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan hasil *pretest* dan *posttest*, termasuk rata-rata, median, standar deviasi, dan sebaran data. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk memeriksa apakah data selisih skor (*gain*) berdistribusi normal (Razali & Wah, 2011). Jika data berdistribusi normal, peningkatan kemampuan literasi dan numerasi dianalisis menggunakan uji *paired-sample t-test* yang efektif untuk menguji perbedaan dua pengukuran berpasangan (Field, 2013). Namun, apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, analisis dilakukan menggunakan uji nonparametrik *Wilcoxon signed-rank test*, yang merupakan alternatif tepat untuk data berpasangan tanpa asumsi distribusi normal (Sheskin, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian terdiri dari data deskriptif dan kuantitatif. Data deskriptif hasil penelitian tersebut disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Data Deskriptif Kemampuan Literasi dan Numerasi

Descriptive Statistics								
Data	N	Mean	Std Dev	Variance	Range	Minimum	Maximum	sum
Pretest Literasi	11	50,91	16,56	274,09	50,00	30	80	560,00
Pretest Numerasi	11	59,55	14,40	207,27	40,00	40	80	655,00
Posttest Literasi	11	85,00	22,25	495,00	75,00	20	95	935,00
Posttest Numerasi	11	74,55	3,50	12,27	10,00	70	80	820,00

Berdasarkan data hasil deskripsi tersebut terdapat peningkatan hasil *posttest* jika dibandingkan dengan *pretest*-nya, baik pada hasil literasi dan numerasi. Hal ini menunjukkan perlakuan yang dilakukan (kampus mengajar) memberi dampak positif bagi siswa. Data nilai minimum juga terjadi peningkatan, namun untuk data maksimum setiap uji coba, pada kemampuan literasi mengalami peningkatan, namun pada numerasi relatif tetap. Analisis data lanjutan untuk menghasilkan kesimpulan ada pada bagian analisis komparasi. Sebelum itu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas yang diambil dari selisih nilai *pretest* dan *posttest* dari kedua kemampuan. Hasil uji normalitas dari selisih *pretest-posttest* baik kemampuan literasi dan numerasi disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov Smirnov			
...		Literasi	Numerasi
N		11	11
Normal Parameters	Mean	35,91	29,09
	Std Deviation	16,10	13,19
Most Extreme Difference	Absolute	,17	,16
Extreme Positive	Positive	,10	,12
Difference Negative	Negative	-,17	-,16
Kolmogorov-Smirnov Z		,56	,53
Asymp. Sig (2 tailed)		,914	,942

Berdasarkan data pada Tabel 2 diperoleh masing-masing nilai signifikansi kemampuan literasi 0,914 dan kemampuan numerasi 0,942. Keduanya menunjukkan hasil lebih dari 0,05. Artinya kedua kelompok data berdistribusi normal. Dengan demikian dalam dilakukan uji perbandingan parametrik menggunakan uji *paired-sample t-test* untuk menilai efektivitas program terhadap kemampuan literasi dan numerasi. Hasil uji perbandingan *pretest* dan *posttest* dari kemampuan siswa disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Uji Perbandingan Literasi

		Paired Differences					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>S.E. Mean</i>	95% Confidence Interval of the Difference				(2 tailed)
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
Pair 1	<i>Pretest_Literasi</i> - <i>Posttest_Literasi</i>	-34,09	19,98	6,02	-47,51	-20,67	-5,66	10	,000

Berdasarkan data pada Tabel 3, nilai signifikansi uji *paired sample t-test* menunjukkan Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,001$). Dengan demikian, $H_0 - lit$ ditolak dan $H_1 - lit$ diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* literasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa program kampus mengajar efektif meningkatkan kemampuan literasi siswa di kelas inklusi. Adapun hasil uji perbandingan *pretest-posttest* numerasi disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji Perbandingan Numerasi

		Paired Differences					<i>t</i>	<i>df</i>	Sig. (2 tailed)
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>S.E. Mean</i>	95% Confidence Interval of the Difference				
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
Pair 1	<i>Pretest_numerasi</i> - <i>Posttest_numerasi</i>	-15,00	15,00	4,52	-25,08	-4,92	-3,32	10	,008

Berdasarkan data pada Tabel 4, nilai signifikansi Sig. (2-tailed) = 0,008 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $H_0 - num$ ditolak dan $H_1 - num$ diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan numerasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa program kampus mengajar efektif meningkatkan kemampuan numerasi siswa di kelas inklusi.

Selain signifikansi statistik, ukuran efek (Cohen's *d*) menunjukkan dampak yang besar. Kemampuan literasi memiliki nilai $d = 1,71$ (*very large effect*), sedangkan numerasi memiliki nilai $d = 1,00$ (*large effect*). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan literasi dan numerasi siswa setelah mengikuti kegiatan pendampingan melalui Program Kampus Mengajar. Analisis menggunakan *paired sample t-test* memperlihatkan bahwa baik skor literasi maupun numerasi mengalami kenaikan yang bermakna secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa program ini efektif dalam memberikan dampak pembelajaran pada siswa kelas inklusi. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan, tetapi juga dari ukuran signifikansi yang menunjukkan adanya perubahan kemampuan yang konsisten.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mustapa (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa Kampus Mengajar memberikan penguatan signifikan terhadap kemampuan dasar siswa melalui pendampingan intensif, latihan berulang, dan interaksi belajar yang lebih personal. Hal yang sama ditemukan oleh Mahfiroh dan Siswoyo (2024), yang melaporkan bahwa program ini efektif dalam mengembalikan kejenuhan belajar pasca pandemi dan membantu meningkatkan kembali minat membaca serta kemampuan berhitung siswa sekolah dasar. Dalam konteks sekolah inklusi, peningkatan seperti ini menjadi lebih penting karena siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu pemrosesan yang lebih lama dan pengulangan yang lebih terstruktur.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Bakken et al. (2021), yang menegaskan bahwa keberhasilan intervensi literasi dan numerasi pada siswa dengan hambatan intelektual sangat bergantung pada pendekatan yang eksplisit, sistematis, dan berkelanjutan. Pendampingan yang dilakukan mahasiswa Kampus Mengajar pada penelitian ini mengikuti pola yang cukup serupa, yaitu memberikan stimulus belajar berulang, menyediakan contoh konkret, dan memberi umpan balik secara langsung sehingga siswa lebih mudah memahami isi bacaan maupun konsep numerik. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *Universal Design for Learning* (District School Board of Ontario, 2020), yaitu menyediakan berbagai cara representasi dan ekspresi untuk mendukung kebutuhan seluruh peserta didik.

Peningkatan signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat laporan OECD (2019) bahwa kelemahan literasi dan numerasi di Indonesia membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih langsung, kontekstual, dan memberikan dukungan individual. Dalam kelas inklusi, kesenjangan kemampuan antar siswa sering kali lebih terlihat dan menuntut guru untuk menyediakan adaptasi pembelajaran. Namun, guru sering menghadapi keterbatasan waktu, rasio murid yang tinggi, atau kurangnya pelatihan khusus (Hidayah & Utami, 2024). Oleh karena itu, kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar mampu membantu mengurangi beban guru dan memberikan dukungan tambahan yang sangat dibutuhkan.

Secara teoritis, peningkatan kemampuan dasar siswa dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori *socio-constructivism* Vygotsky (1978), yang menempatkan interaksi sosial sebagai faktor utama perkembangan kognitif. Mahasiswa pendamping berperan sebagai *more capable peer* yang menyediakan *scaffolding* bagi siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus. Proses belajar berlangsung dengan lebih bermakna ketika siswa mendapat kesempatan berdialog, bertanya, dan berlatih secara intensif bersama pendamping.

Di sisi lain, keberhasilan program ini dalam konteks sekolah dasar inklusi mendukung gagasan Ainscow (2020) bahwa lingkungan inklusif yang efektif menuntut adanya kolaborasi antara berbagai unsur pendukung pembelajaran. Kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar memperkuat dimensi kolaboratif tersebut, terutama dalam membantu guru menyiapkan aktivitas membaca terpandu, permainan numerasi

adaptif, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis diferensiasi. Kolaborasi yang tercipta membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan responsif terhadap keberagaman siswa.

Kesesuaian antara hasil penelitian ini dan temuan-temuan terdahulu menunjukkan bahwa Program Kampus Mengajar memiliki potensi kuat sebagai salah satu strategi intervensi pendidikan dasar, khususnya pada sekolah inklusi. Efektivitas program ini dapat dipahami sebagai kombinasi dari beberapa faktor: intensitas pendampingan, penggunaan pendekatan multi sensori, penjelasan ulang materi yang lebih sederhana, dan perhatian individual terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Pendekatan semacam ini telah berkali-kali dilaporkan memberikan hasil positif dalam konteks pembelajaran dasar, terutama ketika diterapkan secara konsisten. Meskipun hasil menunjukkan peningkatan signifikan, desain *one-group pretest-posttest* memiliki potensi ancaman validitas internal, seperti efek maturasi, *history*, dan *pretest sensitization*. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan kelompok kontrol atau desain eksperimen yang lebih kuat disarankan untuk memperkuat inferensi kausal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi kemanfaatan program Kampus Mengajar, tetapi juga menegaskan pentingnya dukungan pembelajaran tambahan pada sekolah dasar inklusi. Peningkatan signifikan pada kemampuan literasi dan numerasi yang ditemukan menjadi bukti empiris bahwa intervensi berbasis pendampingan langsung oleh mahasiswa dapat menjadi salah satu solusi efektif bagi kesenjangan pembelajaran yang masih terjadi di sekolah-sekolah inklusi di Indonesia. Secara praktis, strategi pembelajaran seperti *read-aloud* terstruktur, penggunaan media manipulatif, serta *guided problem solving* dapat dijadikan paket intervensi minimum bagi sekolah dasar inklusi dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program kampus mengajar efektif meningkatkan baik kemampuan literasi maupun numerasi siswa secara klasikal di kelas inklusi. Meskipun data ini tidak menunjukkan secara khusus terkait peningkatan siswa berkebutuhan khusus.

Saran

Berdasarkan temuan tentang efektivitas program kampus mengajar ini di kelas inklusi, penulis memberikan saran untuk mengimplementasikan berbagai kegiatan yang ada pada kampus mengajar ini kepada siswa di kelas/tingkatan lainnya yang memiliki siswa ABK. Temuan juga menunjukkan positifnya keberadaan mahasiswa sebagai calon pengajar Ketika berada di kelas. Sehingga peneliti juga menyarankan agar program ini terus ditingkatkan dan melibatkan lebih banyak mahasiswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk (1) melakukan analisis sub kelompok antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, serta (2) melakukan penelitian serupa pada sekolah inklusi di jenjang pendidikan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdal, N. M. (2024). Peran Program Kampus Mengajar dalam peningkatan kemampuan literasi dan numerasi pada siswa sekolah menengah pertama Kota Makassar. *Jurnal MediaTIK*, 7(2), 202–209. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v7i2.2891>
- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. In P. Pearson (Ed.), *Handbook of Reading Research* (pp. 255–291). Longman.
- Bakken, R., Næss, K.-A. B., Lemons, C. J., & Hjetland, H. N. (2021). A systematic review and meta-analysis of reading and writing interventions for students with disorders of intellectual development. *Education Sciences*, 11(10), 638. <https://doi.org/10.3390/educsci11100638>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2024). *Buku Panduan Program Kampus Mengajar Angkatan 8 Tahun 2024*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
- District School Board of Ontario. (2020). *Universal Design for Learning Guidelines*. Ontario: Ministry of Education.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using SPSS* (4th ed.). SAGE.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *Cambridge Journal of Education*, 41(4), 413–430.
- Hattie, J. (2015). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hidayah, R., & Utami, R. D. (2024). The implementation of inclusive education programs in reading practice for low-grade slow learners in elementary schools. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(3), 3144–3157. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i3.9755>
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

- Kemendikbudristek. (2021). *Asesmen Kompetensi Minimum: Konsep dan Implementasi*. Pusat Asesmen Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Program Kampus Mengajar Angkatan 6*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Mahfiroh, R., & Siswoyo, A. (2024). Pelaksanaan Kampus Mengajar untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di SD Negeri Tanjunggunung. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(4). <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i4.1319>
- Mustapa, M. (2024). Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik sekolah dasar melalui Program Kampus Mengajar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4043–4050. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8581>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- Radzi, N. M., & Mahmud, M. S. (2025). Inclusive mathematics pedagogy: A systematic literature review of practices, innovations, and equity in primary schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(3).
- Razali, N. M., & Wah, Y. B. (2011). Power comparisons of Shapiro–Wilk, Kolmogorov–Smirnov, Lilliefors, and Anderson–Darling tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 21–33.
- Sheskin, D. (2011). *Handbook of parametric and nonparametric statistical procedures* (5th ed.). Chapman & Hall/CRC.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.